

ABSTRAK

PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN *CIVIC SKILL* DI SMP NEGERI 3 TEGINENENG

(Lilis Suhaeti, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan *civic skill* peserta didik pada pokok bahasan bela negara kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng, melalui penelitian tindakan kelas diketahui dengan selalu memberikan memotivasi siswa pada proses pembelajaran, membimbing siswa secara menyeluruh, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan waktu lebih banyak kepada siswa, melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan serta melaksanakan umpan balik sehingga aktivitas belajar siswa meningkat dan disimpulkan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka *civic skill* juga mengalami peningkatan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dengan perolehan data pada siklus I sebesar 52,73%, meningkat pada siklus kedua sebesar 60,73% dan sebesar 81,22% pada siklus III.

Kata kunci : civic skill, , model pembelajaran problem based instruction, pembelajaran

ABSTRACT

THE USE OF A PROBLEM BASED MODEL INSTRUCTION TO INCREASE CIVIC SKILL PUBLIC IN SMP 3 TEGINENENG

(Lilis Suhaeti, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

The objective of the research is describe and analyze the application of the problem based instruction can increase civic skill school tuition on the subjects of state-defense in IX grade of SMP 3 Tegineneng in academic year 2014-2015. This research used descriptive quantitative method.

Based on the results of research it shows that the civic education learning by applying problem based on the intruction in student in IX grade of SMP 3 Tegineneng in academic year 2014-2015, by using classroom action research always give motivation to the in learning process, teaching, the students thoroughly, involving the student in the process of education and to provide more time for students, involving the student make the conclusion, do the feedback and to make the studying to be summed up by the students and students learning activities, the civic skilill is increasing in accordance with the set. With the first data 52,73 % of the cycle, increases in the second cycle of 60,73 % of 81,22 and % in the third.

Kata kunci : civic skill, learning, the instruction learning model based

Latar Belakang

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan peserta didik dan guru di SMP Negeri 3 Tegayut diperoleh informasi bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang selama ini hanya menggunakan metode yang bersifat konvensional sangatlah rendah, motivasi siswa masih rendah dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang bercanda dan melakukan kegiatan-kegiatan diluar dari proses topik pelajaran, banyaknya siswa yang masih

kurang berani untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat karena siswa tersebut kurang yakin atau takut salah karena siswa dalam menerima pelajaran hanya bersifat menerima saja apa yang diberikan oleh guru tanpa dilatih untuk memikirkan pemecahan terhadap suatu masalah. Dan juga diperoleh informasi bahwa pada saat ini SMP tersebut sudah menggunakan dan menerapkan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum tahun 2014, akan tetapi pada fakta dan pelaksanaannya masih lebih banyak mengadopsi pola pembelajaran kurikulum lama yaitu antara lain mencatat dan menggunakan metode ceramah.

Kondisi seperti ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar dan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar, sehingga mengakibatkan siswa tidak fokus dan tidak aktif, karena ketidakpahaman siswa terhadap materi yang diajarkan akhirnya kualitas pembelajaran menurun. Di sisi lain guru menitik beratkan pada mengajar dan kurang memperhatikan kemampuan siswa dalam proses belajar serta kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran akibatnya hasil belajar siswa belum mencapai maksimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran

No	Aktivitas Belajar	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	Keberanian mengemukakan pendapat		√	
2	Kemampuan Bertanya		√	
3	Mendengar penjelasan guru		√	
4	Menulis dan Mencatat materi	√		
5	Percaya sendiri		√	
6	Empati		√	
7	Memahami orang lain			√
8	Mampu menangani konflik		√	
9	Kerjasama antar peserta didik		√	
10	Tanggung jawab			√

Sumber: Observasi 6 Oktober 2014 di SMP Negeri 3 Tegineneng

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui masih rendahnya Kecakapan Kewarganegaraan (*Civic Skills*), yang dimiliki oleh siswa diantaranya, pada saat diskusi kelas berlangsung siswa masih kurang berani mengungkapkan pendapatnya, masih rendahnya siswa untuk bertanya, kurang untuk bekerjasama dengan teman yang lain, dalam proses pembelajaran siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru, dan masih kurang bisa bertanggung jawab. Penyebab aktivitas belajar peserta didik tidak maksimal dikarenakan antara lain model pembelajaran yang kurang efektif, guru terlalu mendominasi kelas sehingga kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat peserta didik juga merasa malu untuk mengemukakan pendapat dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan (guru dan

peserta didik),. Pemakaian metode ceramah tanpa divariasikan jelas tidak sesuai, oleh karena itu kecermatan guru dalam memilih metode mengajar, bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif, sangat menentukan hasil belajar peserta didik dapat tercapai.

Tinjauan Pustaka

Pengertian *Model Problem Based Instruction* (PBI)

***Model Problem Based Instruction* (PBI)**

Arends dalam Trianto (2009: 68) menjelaskan bahwa "*Problem based instruction* merupakan pendekatan belajar yang menggunakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan peserta didik, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri".

Ciri-ciri Model *Problem Based Instruction* (PBI)

Terdapat 3 ciri utama dari *Problem based instruction* yaitu :

1. *Problem based instruction* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi *Problem based instruction* ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Tujuan Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Tujuan model pembelajaran *Problem based instruction* adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Kerjasama yang dilakukan dalam *Problem based instruction*, mendorong munculnya berbagi keterampilan inkuiri dan dialog dengan demikian akan berkembang keterampilan sosial dan berpikir.
2. Permodelan Peranan Orang Dewasa yang autentik
3. Pembelajar Otonom dan Mandiri

Langkah-langkah Model Pembelajaran

Pendahuluan

a. Orientasi siswa pada masalah yaitu:

- Guru menjelaskan rencana kegiatan dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari pada saat itu dengan memberikan tugas untuk eksperimen, siswa mempersiapkan eksperimen.

- Menjelaskan logistik yang dibutuhkan yaitu g
- Guru menjelaskan kegiatan observasi dan mempersiapkan alat dan bahan untuk observasiMemotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya dengan menyampaikan TPK.

Mengorganisasi siswa untuk belajar yaitu:

- Membagi kelas menjadi 5 kelompok belajar yang anggotanya heterogen dan terdiri dari 8-9 siswa dengan cara menghitung peserta mulai 1 s/d 8, yang nomor 1 masuk ke kelompok 1, yang nomor 2 masuk ke kelompok 2 dan seterusnya.
- Masing-masing kelompok menghadap satu meja
- Guru membagikan LKS sebagai pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan eksperimen pada saat itu
- Guru menyuruh siswa mempersiapkan alat dan bahan yang sudah tersedia
- Guru memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan eksperimen
- Guru mengingatkan siswa tentang materi yang akan kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan untuk merangsang pembentukan ide, pengajuan ide dan penyusunan konsep dasar serta rasa ketertarikan siswa untuk belajar.

Kegiatan inti

Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok yaitu:

- Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai

- Siswa melaksanakan eksperimen.
- Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan hasil eksperimen dari LKS (lembar kerja siswa) untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- Siswa mengumpulkan hasil kerjanya kepada guru.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu:

- Siswa mempersiapkan untuk merencanakan hasil pemecahan masalah
- Guru membantu siswa dalam merencanakan dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah
- Guru membantu mereka untuk berbeagi tugas dengan temannya.
- Salah satu kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalah, Kelompok yang presentasi dipilih acak melalui pengundian.

c. Mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu:

- Guru menyuruh siswa untuk mengevaluasi terhadap penyelidikan mereka.
- Siswa melakukan kegiatan mengavaluasi dengan mencocokkan hasil mereka dengan kelompok.

3. Penutup

Guru menyimpulkan hasil evaluasi peserta didik dengan mencocokkan materinya.

Kelebihan Model Problem Based Instruction (PBI)

- a. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik.
- b. Dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain.
- c. Dapat memperoleh dari berbagai sumber.
- d. Siswa berperan aktif dalam KBM
- e. Siswa lebih memahami konsep matematika yg diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- f. Melibatkan siswa secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi
- g. Pembelajaran lebih bermakna
- h. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran matematika sebab masalah yang diselesaikan merupakan masalah sehari-hari
- i. Menjadikan siswa lebih mandiri
- j. Menanamkan sikap sosial yang positif, memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain
- k. Dapat mengembangkan cara berfikir logis serta berlatih mengemukakan pendapat

Kelemahan Model Problem Based Instruction (PBI)

- a. Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- b. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- c. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

- d. Membutuhkan waktu yang banyak
- e. Tidak setiap materi matematika dapat diajarkan dengan PBI
- f. Membutuhkan fasilitas yang memadai seperti laboratorium, tempat duduk siswa yang terkondisi untuk belajar kelompok, perangkat pembelajaran, dll
- g. Menuntut guru membuat perencanaan pembelajaran yang lebih matang.
- h. Kurang efektif jika jumlah siswa terlalu banyak, idealnya maksimal 30 siswa perkelas.

Kecakapan Kewarganegaraan (*Civic Skills*)

a. Kecakapan Kewarganegaraan (*Civic Skills*)

Udin dan Dasim (2012: 205) menambahkan bahwa “*Civic Education* yang bermutu berusaha mengembangkan kompetensi dalam menjelaskan dan menganalisis. Bila warga negara dapat menjelaskan bagaimana sesuatu seharusnya berjalan, misalnya sistem pemerintahan presidensial, sistem *checks and balances*, dan sistem hukum, maka mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mencari dan mengoreksi fungsi-fungsi yang tidak beres. Warga negara juga perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis hal-hal tertentu sebagai komponen-komponen dan konsekuensi cita-cita, proses-proses sosial, ekonomi, atau politik, dan lembaga-lembaga. Komponen esensial kedua *civic education* dalam masyarakat

demokratis adalah kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*). Jika warga negara mempraktikkan hak-haknya dan menunaikan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan induk, namun mereka pun perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan.

b. Kecakapan Intelektual (*Intellectual Skill*)

Winarno (2013: 146) “Kecakapan-kecakapan intelektual lain yang dipupuk oleh *civic education* yang bermutu adalah kemampuan mendeskripsikan. Kemampuan untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi dan proses-proses seperti *check and balance legislative* atau peninjauan ulang hukum (*judicial review*) menunjukkan adanya pemahaman. Melihat dengan jelas dan mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan seperti berpartisipasi dalam kehidupan kewarganegaraan, imigrasi, atau pekerjaan, membantu para warga negara untuk selalu dapat menyesuaikan diri dengan peristiwa-peristiwa yang sedang aktual dalam pola jangka waktu yang lebih lama”.

c. Kecakapan Partisipatoris (*Participatory Skill*)

Menurut Komalasari (2013, 57), "Berinteraksi adalah menjadi tanggapan terhadap warga negara yang lain. Interaksi berarti bertanya, menjawab, dan berunding dengan santun, demikian juga membangun koalisi-koalisi dan mengelola konflik dengan cara yang damai dan jujur". Memonitor proses politik dan pemerintahan mengisyaratkan pada kemampuan yang dibutuhkan warga negara untuk terlibat dalam proses politik dan pemerintahan. *Monitoring* juga berarti fungsi pengawasan atau *watchdog* warga negara. Akhirnya, kecakapan partisipatoris dalam hal mempengaruhi, mengisyaratkan pada kemampuan proses-proses politik dan pemerintahan, baik proses-prose formal maupun informal dalam masyarakat. (Udin dan Dasim 2012: 203)

Metode Penelitian

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau *class room action research* adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama (Arikunto, 2007: 3).

Penelitian ini akan dilakukan untuk menguji cobakan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *problem based instruction* dalam meningkatkan *civic skill* peserta didik pada pokok bahasan bela negara kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng tahun pelajaran 2014/ 2015.

Faktor yang Diteliti

Faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based instruction* dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan seperti menyelidiki, memahami dan membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Pengembangan keterampilan kerjasama di antara siswa dan saling membantu dibutuhkan dalam pelaksanaan *Problem based instruction* untuk menyelidiki masalah secara bersama. Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif sehingga membuat mereka berpikir tentang masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.
- 2) Peningkatan *civic skill* peserta didik dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah perubahan serangkaian kegiatan yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung (*on task*, dan menurunnya aktivitas kegiatan yang tidak sesuai dengan pembelajaran (*off task*). Ukuran peningkatannya adalah lebih dari 75% aktifitas *on task* dilaksanakan oleh siswa dan kurang 5% aktifitas *off task* dilakukan oleh peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara untuk melengkapi penelitian ini dengan menggunakan teknik

pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan skenario model pembelajaran yang telah dipersiapkan.

2. Tes

Tes disajikan dalam bentuk diskusi antar kelompok, untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari jumlah poin-poin yang diperoleh setiap anggota kelompok.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data primer yang berupa data jumlah siswa, foto aktifitas pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar penilaian.

Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh maka peneliti akan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari data aktivitas siswa, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Dalam hal ini, data kualitatif menggunakan metode *focus group discussion*, dimana setiap

kelompok diberi pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diberikan. Setiap siswa diamati aktivitasnya secara klaksikal dalam setiap pertemuan dengan memberi skor pada lembar observasi yang telah disediakan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Indikator siswa dikatakan aktif jika lebih dari atau sama dengan 75% frekuensi yang ditetapkan per-indikator dilakukan siswa. Setelah selesai diobservasi dihitung jumlah aktivitas yang dilakukan siswa, lalu dipresentasikan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan *civic skill* peserta didik pada pokok bahasan bela negara kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng tahun pelajaran 2014/ 2015.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Rekomendasi I

Berdasarkan rata-rata keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I baru mencapai 52,73%. Komponen keaktifan pada siklus kesatu yang paling tinggi adalah menghormati orang lain yaitu sebesar 57,14%, sedangkan komponen yang lain nilainya masih rendah.

Rekomendasi II

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II bahwa rata-rata keaktifan siswa kelas IX

SMPN 3 Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan adalah 60,73%. Pada siklus kedua proses pembelajaran dengan Model *problem based instruction* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu lebih dari 75%.

Rekomendasi III

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus III bahwa rata-rata keaktifan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan adalah 81,22%. Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa siklus dalam penelitian ini cukup sampai pada siklus ketiga

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan dengan

Tabel 3. Aktivitas Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Aktivitas Belajar	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1	Berpartisipasi aktif	53,14	63,42	80
2	Berfikir kritis, Jujur,terbuka dan tidak mudah putus asa	52	60	83,42
3	Dapat bekerjasama dengan baik	51,42	53,71	82,28
4	Menghormati orang lain	57,14	62,85	79,42
5	Tanggung jawab	50,85	61,14	81,14
6	Mandiri.	55,42	62,28	77,14
7	Melaksanakan hak dan kewajiban dengan baik.	49,14	61,71	85,14
Rata-rata keaktifan		52,73	60,73	81,22
Kategori keaktifan		Cukup	Cukup	Sangat Baik

menerapkan Model *problem based instruction* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan kemunculan Indikator *Civic Skill* siswa. Proses tindakan kelas yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru yang dibantu oleh guru mitra sebagai observer yang telah banyak membantu peneliti dalam melakukan pengamatan dan penilaian terhadap jalannya proses pembelajaran. Dari beberapa siklus yang dilaksanakan oleh peneliti dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dari setiap siklus mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya hasil dari setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Selama proses penelitian ini berlangsung tanggapan guru lain terhadap penggunaan model pembelajaran *problem based instruction* ini sangat baik. Model ini dapat memberikan dampak yang baik untuk peningkatan *civic skill* siswa dan prestasi siswa. Peningkatan *civic skill* dan keaktifan siswa dalam belajar terlihat dari kualitas pembelajaran yang terus meningkat pada setiap siklusnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan dengan selalu memberikan memotivasi kepada siswa dan pada proses pembelajaran guru yang bertindak sebagai fasilitator, motivator, membimbing siswa secara menyeluruh, melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan serta melaksanakan umpan balik sehingga aktivitas belajar siswa meningkat dan disimpulkan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka *civic skill* yang dimiliki oleh siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dengan perolehan data pada siklus I sebesar 52,73%, meningkat pada siklus kedua sebesar 60,73% dan sebesar 81,22% pada siklus III.

Saran

- 1) Kepada guru SMP Negeri 3 Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan disarankan untuk dapat menggunakan berbagai model pembelajaran ataupun memilih model pembelajaran yang tepat, yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan salah satunya adalah dengan model pembelajaran *problem based instruction*.
- 2) Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang lebih baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- 3) Kepada siswa harus bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan memperhatikan petunjuk dan arahan yang diberikan oleh guru sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan diharapkan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Udin, Dasim B. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional*. Bandung: Widya Aksara Press.

Winarno, B. (2013). *Globalisasi: Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.